**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Tinjauan Umum Tentang Dakwah**

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja atau *fi’ilnya* adalah *da’a- yad’u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak[[1]](#footnote-2).

Di samping itu dalam Ensiklopedi Islam jilid I Departemen Agama ditulis bahwa secara *lughawi* kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang bermakna seruan, panggilan dan undangan. Secara istilah kata dakwah menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang perbuatan mungkar sesuai dengan ajaran Allah dan rasul, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[[2]](#footnote-3)

M. Isa Anshari memberikan pengertian dakwah yaitu menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam[[3]](#footnote-4)

Al-Khuly mendefnisikan dakwah sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Natsir Mahmud, yaitumengubah umat dari suatu situasi ke situasi y­ang lain” Yakni dari situasi negatif ke situasi yang positif, dan dari yang positif ke kondisi yang lebih positif.[[4]](#footnote-5)

Dakwah hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru seseorang pada agama Islam maknanya adalah kita berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang diserukan, yakni Islam. Karenanya, dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktifitas lisan saja, tetapi mencakup seluruh lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Dengan demikian dakwah Islam dijalankan melalui aktivitas lisan dan aktivitas perbuatan. Komitmen seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh hidup dari apa yang diserukannya melalui lisannya. Sekaligus memberi gambaran Islam sejati melalui ketertarikannya secara benar dengan Islam itu sendiri[[5]](#footnote-6). Allah swt berfirman:

Artinya:

Siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan dengan orang-orang yang menyerukan Islam dan beramal sholeh, sembari berkata “sesungguhnya aku bagian dari umat Islam[[6]](#footnote-7)” (QS. Fussilat[41]: 33)

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim, sebagaimana firman Allah Swt.

Artinya:

Hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar[[7]](#footnote-8)(QS. Ali-Imran [2]: 104)

Ancaman Allah dan Rasulnya, bukan saja terhadap mereka yang ingkar atau tidak mau berdakwah akan tetapi bagi mereka yang sanggup *amar ma’ruf nahi mungkar* (berdakwah) namun mereka tidak mau mengamalkan kebajikan dan selalu mengerjakan perbuatan yang mungkar. Dijelaskan dalam firman Allah:

Artinya:

Hai Orang-orang yang beriman mengapakah kamu berkata apa yang tidak kamu perbuat. Sungguh besar murka Allah jika kamu berkata apa yang tidak kamu perbuat[[8]](#footnote-9) (Qs. Ash-Shaf[61]: 2-3)

Dakwah Islam yang dibawa oleh rasulullah saw adalah untuk seluruh ummat manusia, kapan dan dimanapun berada. Dakwah Islam tersebut tidak mengenal perbedaan suku bangsa dan ras, perbedaan tigkat sosial ekonomi dan status sosial, bahkan jug tidak terbatas geografi tertentu. Sesusai dengan maksud Allah mengutus Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul yang terakhir sebagaimana firman Allah:

Artinya:

Muhammad itu bukan sekali-kali bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah maha mengetahui segala sesuatu[[9]](#footnote-10)(QS. Al-Ahzab[33] 40)

Amanah sebagai nabi dan rasul ini diterima oleh nabi Muhammad Saw. dari Allah Swt, untuk kemudian dengan penuh tanggung jawab amanah tersebut dilaksanakan dengan baik sepanjang hidupnya. Sejak ia diangkat menjadi nabi dan rasul sampai pada hari kewafatannya. Dengan demikian penyampaian risalah Islam melalui dakwah telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupannya dan sekaligus kegiatan dakwah merupakan tugas mulia yang harus dilestarikan

Risalah islamiyah menyangkut juga pembinaan manusia lahir dan batin dalam rangka mewujudkan terciptanya manusia yang utuh, selaras dan harmonis antara mental dan fisiknya, individu dan sosialnya, antara diri dan tuhannya. Risalah itu sempurna, mencakup semua aspek kehidupan manusia, untuk itu diperlukan usaha dan waktu yang panjang, bahkan mungkin akan memakan waktu sepanjang hidup manusia itu sendiri[[10]](#footnote-11)

1. **Tujuan Dakwah**

Proses penyelenggaraan dakwah terdiri dari berbagai aktivitas, yang dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya saja.

Bagi proses dakwah, tujuan adalah salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja sama dakwah itu. Ini berarti bahwa dalam menentukan sistem dan bentuk usaha kerja sama dakwah, tujuan adalah landasan utamanya. Demikian pula tujuan adalah juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi tujuan dakwah memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya skope aktivitas yang dapat dikerjakan. Di samping itu, tujuan dakwah juga menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan horizontal dan vertikal, serta penentuan orang-orang yang kompeten[[11]](#footnote-12).

Perumusan suatu tujuan diperlukan kejelasan *(clarity*) dan operasional, artinya tujuan yang dirumuskan tidak terlalu ideal, bertele-tele bahasanya dan kemungkinan mampu dikerjakan. Tujuan khusus dakwah *(minor objective)* merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, apapun jenis kegiatan yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antara juru dakwah yang satu dengan yang lainnya yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Arifin tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama[[12]](#footnote-13). Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan[[13]](#footnote-14).

Menurut Aszim ada 3 pokok terpenting dari tujuan dakwah yaitu : (1) Mengajak manusia untuk menyembah Allah, (2) Mengajak untuk berbuat ikhlas karena Allah, (3) Mengajak menerapkan hukum Allah[[14]](#footnote-15). Berikut penjelasan dari ketiga tujuan dakwah tersebut:

1. Mengajak manusia untuk menyembah Allah

Mengajak manusia artinya agar menyembah Allah Yang Maha Esa tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Firman Allah dalam Qur’an:

Artinya:

“Menyembahlah olehmu akan Allah, janganlah menyekuntukan Nya dengan sesuatu”[[15]](#footnote-16) (QS. An-Nisa’[4]:36)

1. Mengajak untuk berbuat ikhlas karena Allah

Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar amal perbuatannya, jangan bertentangan dengan iman.

Firman Allah dalam Qur’an:

Artinya*:*

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”[[16]](#footnote-17)(QS. Al-Bayyinah[98]:5)

1. Mengajak menerapkan hukum Allah

Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya. Hal ini seperti yang diperintahkan Allah dalam Qur’an:

Artinya:

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.”[[17]](#footnote-18).(Qs. Al-Maidah[5]:45)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok yang terpenting dari dakwah adalah mengajak manusia untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang disembah.

Oleh karena itu keimanan dan ketakwaan seorang muslim, serta sikap menjauhnya dari kekufuran dan kemaksiatan tidak akan mungkin bisa tetap kekal dan tersebar, kecuali dengan adanya upaya dari dirinya untuk mengemban dan mendakwahkan Islam.

**b). Hukum Berdakwah**

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi’ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi’arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islam* *illa bi al-da’wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan.

Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.[[18]](#footnote-19) Oleh karena itu, dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap pengikutnya. Dalam Qur’an Allah swt. Berfirman:

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[[19]](#footnote-20)(Qs. Ali-Imran[3]:104)

Berdasarkan ayat di atas, para ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Adapun yang menjadi perdebatan di antara mereka adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada setiap individu muslim (*fardhu ‘ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardhu* *kifayah*). Oleh karena itu akan diungkapkan masing-masing pendapat beserta argumen-argumennya tentang dasar hukum dakwah. Perbedaan disebabkan karena cara-cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil *naqli* (Alquran dan hadis) di samping adanya kenyataan kondisi tiap muslim yang berbeda kemampuan dan spesifikasi ilmunya.

Muhammad Abduh cenderung pada pendapat pertama, yaitu *wajib ‘ain* hukumnya dengan alasan bahwa huruf “*lam*” yang terdapat pada kalimat “*waltakum*” mengandung makna perintah yang sifatnya mutlak tanpa syarat. Sedangkan huruf “*mim*” yang terdapat pada kalimat “*minkum*” mengandung makna *li al-bayan* yang artinya bersifat penjelasan[[20]](#footnote-21). Jadi, terjemahan ayat tersebut menurut beliau menjadi:

“Dan hendaklah ada (yaitu) kamu sekalian sebagai umat yang menyeru kepada kebaikan. Menurut beliau, seluruh umat Islam dengan ilmu yang dimilikinya betapapun minimnya wajib mendakwahkannya kepada orang lain sesuai ilmu dan kemampuan yang ada padanya.[[21]](#footnote-22)

Al-Syaukaniy cenderung pada pendapat yang kedua, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsuri Siddiq bahwa dakwah Islamiyah hukumnya wajib kifayah. Artinya, dikerjakan oleh sebagian umat Islam yang mengerti tentang seluk beluk agama Islam. Sedang umat Islam yang lainnya yang belum mengerti tentang seluk beluk Islam tidak wajib berdakwah. Dengan demikian bebaslah dosa yang tidak melaksanakan dakwah sebab sudah terpikul oleh yang sebahagian. Beliau melihat bahwa huruf “*mim*” yang melekat pada kalimat “*minkum*” bukan *li al-bayan*, tetapi *li al-tab’idh* yakni menunjukkan sebahagian dari umat Islam. Jadi terjemahan ayat tersebut adalah: “Dan hendaklah ada dari sebahagian kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada yang mungkar… dan seterusnya”[[22]](#footnote-23)

Menurut Ahmad Mahmud meskipun seluruh fardhu ain wajib ditunaikan, tetapi dalam tataran pelaksanaannya ada skala prioritas. Jika seorang muslim mampu melaksanakan seluruh *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* yang ada, maka inilah yang diharapkan, sebaliknya jika ada benturan di antara sejumlah *fardhu* tersebut maka harus menyelesaikan yang prioritas. Dengan realitas umat yang semakin rusak mestinya berdakwah menjadi aktifitas *fardhu* yang prioritas bagi seluruh umat Islam agar agama tetap terjaga.

**c). Subjek Dakwah**

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang *mukallaf* (dewasa) secara otomatis dapat berperan sebagai dai (subyek dakwah) yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Meskipun pada saat yang sama bisa saja berpredikat sebagai obyek dakwah. Secara khusus, orang yang seharusnya berperan lebih intensif sebagai da’i (komunikator) adalah mereka yang memang mempunyai profesi ataupun memang secara sengaja mengkonsentrasikan dirinya dalam tugas menggali mutiara-mutiara ilmu serta ajaran agama Islam untuk disampaikan kepada orang lain sehingga ilmu dan ajaran agamanya tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain tersebut. Secara khusus subyek dakwah adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*takhassus*) dalam bidang agama Islam dan secara profesional melakukan tugas-tugas dakwah.

Dengan demikian, subyek dakwah bisa secara pribadi dan bisa secara kelembagaan. Tentang dakwah yang dilakukan secara kelembagaan jauh lebih berhasil dari dakwah secara sendirian. Oleh karena keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kapabilitas dan kredibilitas subyek dakwah di dalam mendekati obyeknya.

Tubuh umat Islam sendiri terdapat inidividu-individu, jamaah, dan para penguasa. Masing-masing pihak sesungguhnya telah dibebani sejumlah hukum syariat yang mesti dilaksanakannya[[23]](#footnote-24).

Secara individu pelaksanaannya disandarkan kepada setiap individu contohnya adalah shalat, puasa, haji dan zakat. Terdapat pula aktivitas yang pelaksanaannya disandarkan kepada Negara berupa kebijakan-kebijakan yang mampu menjaga dan mengembangkan Islam. Jamaah dalam Islam dapat melakukan aktifitas-aktifitas pembinaan kepada umat Islam bahkan melakukan muhasabah kepada pemerintah jika terjadi penyimpangan dalam kebijakannya.

Muhammad Al-Shobbagh mengatakan bahwa sedikitnya ada tujuh pijakan dasar yang menjadi sifat penting yang harus dimiliki pribadi seorang dai sehingga dapat menjelaskan tugas dan kewajiban serta dapat menemukan sukses yang gemilang sesuai dengan apa yang diinginkan, yaitu : (1) Iman yang dalam, tumbuh sadar sejalan dengan pikirannya; (2) Pengetahuan tentang pokok pikirannya serta jalur-jalurnya secara umum, dilengkapi dengan keteguhan hati dalam menyempurnakan pengetahuannya dan segi-segi pelaksanaannya serta topangan hukumnya dan segala sesuatu yang belum sempat diketahuinya; (3) Menerapkan materi dakwahnya kepada dirinya sendiri sehingga terproyeksi dalam kehidupannya sendiri sesuai dengan sasaran dakwahnya itu; (4) Berlatih secara berkesinambungan dengan cara yang berhasil guna, peralatan mutakhir yang dimanfaatkan oleh kebudayaan modern untuk merusak kebudayaan Islam, menerapkan pula ilmu jiwa kemasyarakatan dan mengambil hikmah dari pengalaman lawan, missi kristenisasi, komunisme, kolonialisme dan lain-lain; (5) Kesadaran yang utuh dalam menghadapi kenyataan zaman serta lingkungannya dengan menyatukannya menurut metode dakwah ; (6) Berakhlak mulia seperti ikhlas, sabar, giat berusaha, besar hati, puas bila menerima sesuatu, berani dan teguh dalam pendirian; (7) Bekerja sama dengan sesama dai agar dapat mempersatukan derap langkah hingga terwujud saling melengkapi satu dengan lainnya dengan satu *khittah Islami* dalam pengalamannya, penuh ketelitian, waspada, ikhlas dan jujur dalam melaksanakan *khittah* itu.[[24]](#footnote-25)

Namun perlu diketahui bahwa seberapa hebatpun kemampuan yang dimiliki oleh seorang da’i/subjek dakwah baik keterampilan, kamampuan mencari peluang dan lain-lain kesabaranlah yang menjadi kuncinya agar tetap bisa istiqamah dan tidak pernah menyerah sebab Allah lah yang akan menentukan hasilnya.

**d). Obyek Dakwah (Mad'u)**

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah sasaran yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah. Adapun sasaran yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah di sini adalah perbuatan manusia dengan berbagai tipologinya, bukan bangsa jin atau lainnya.

Al-Ghazali membagi umat manusia ke dalam tiga golongan : (1) Kaum awam, yang dengan daya akalnya yang sederhana sekali, mereka memiliki cara berpikir yang sederhana pula, sehingga mereka tidak dapat menangkap hakekat-hakekat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan penurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk (2) Kaum pilihan yakni kaum yang memiliki daya akal yang kuat dan mendalam. Akalnya tajam dan berpikir secara mendalam sehingga mereka harus didekati dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah; (3) Kaum penengkar, Kaum ini perlu dihadapi dengan debat yang baik dan bijak[[25]](#footnote-26)

H. Masyhur Amin membagi masyarakat manusia menjadi dua golongan dilihat dari hubungannya dengan misi yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw.: (1) Umat Islam sebagai umat yang menerima dan beriman/percaya kepada agama Islam yang dibawanya; (2) Umat yang tidak menerima dan tidak beriman (tidak percaya) terhadap agama Islam yang dibawa oleh beliau. Yang masuk pada golongan kedua ini adalah umat manusia yang memeluk agama selain Islam dan umat manusia yang tidak memiliki agama sama sekali.[[26]](#footnote-27)

Dalam acara Silah Ukhuwah Ulama dan Tokoh, Muhammad Ismail Yusanto menyatakan ada tiga tipe orang yang menjadi objek dakwah, yaitu 1). Mereka yang belum paham sama sekali akan materi Islam yang disampaikan. 2). Mereka yang salah paham dalam memahami Islam sehingga perlu pelurusan. 3). Mereka yang berpaham salah, orang-orang seperti ini tak perlu susah menghadapinya hanya perlu ditinggalkan sebab masih banyak objek dakwah yang perlu mendapatkan perhatian.[[27]](#footnote-28)

**e). Metode Dakwah**

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang dalam bahasa Inggris disebut *method*, yang berarti cara. Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah[[28]](#footnote-29) atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Dalam Al-quran banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika kita membahas tentang metode dakwah, pada umumnya merujuk pada firman Allah dalam Al-Qur’an:

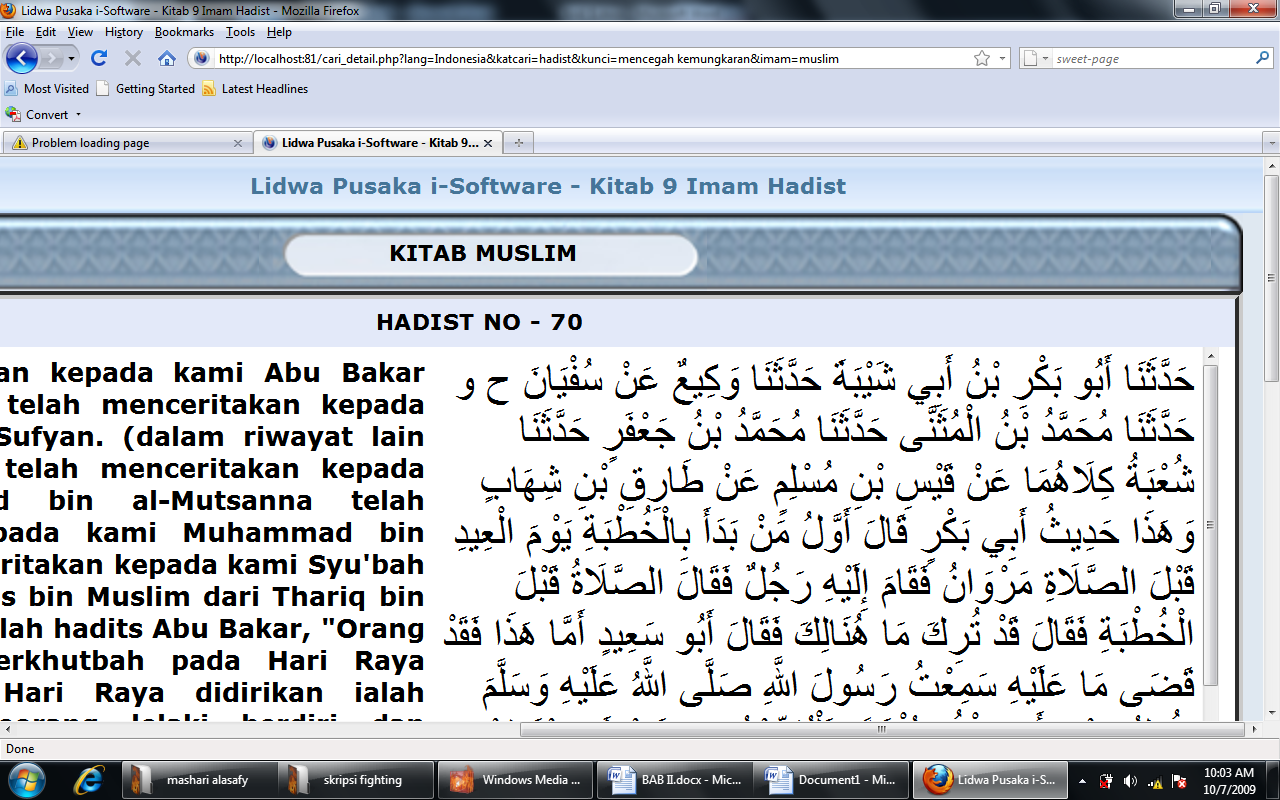
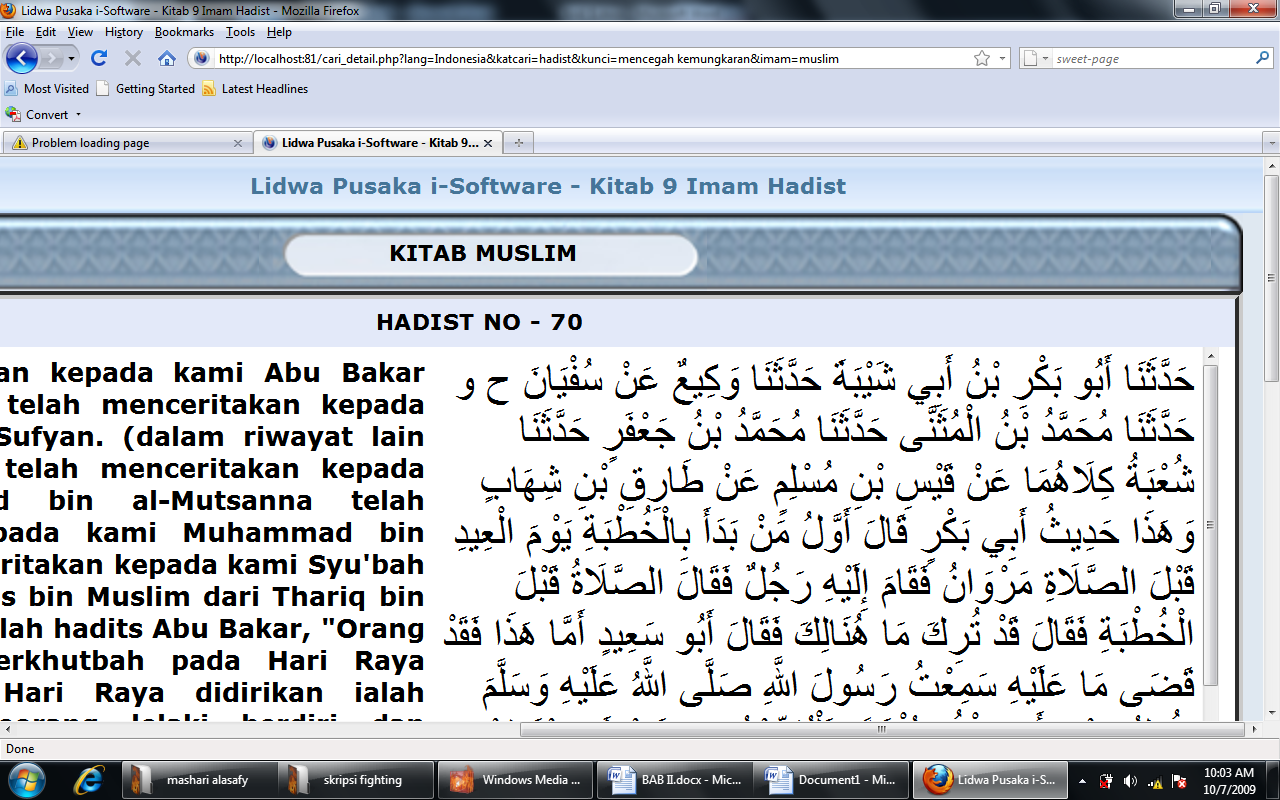
Artinya:

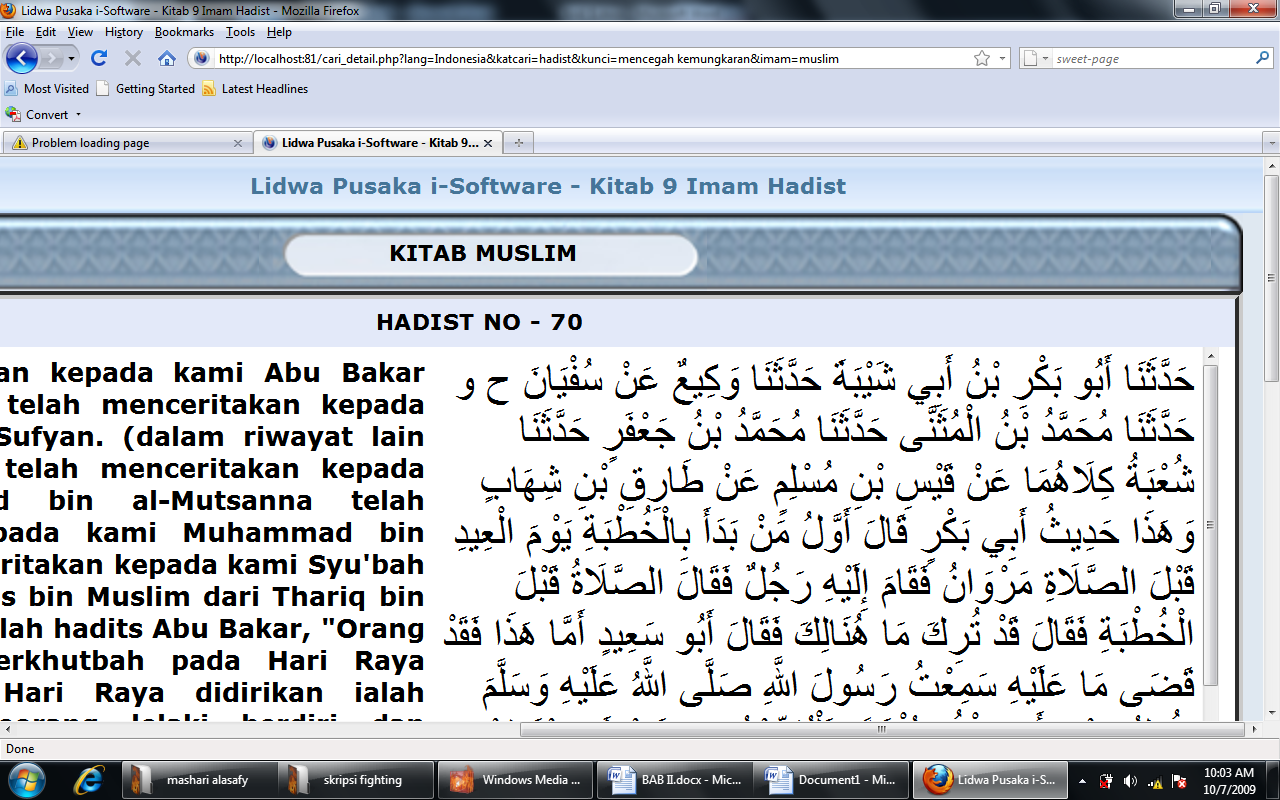
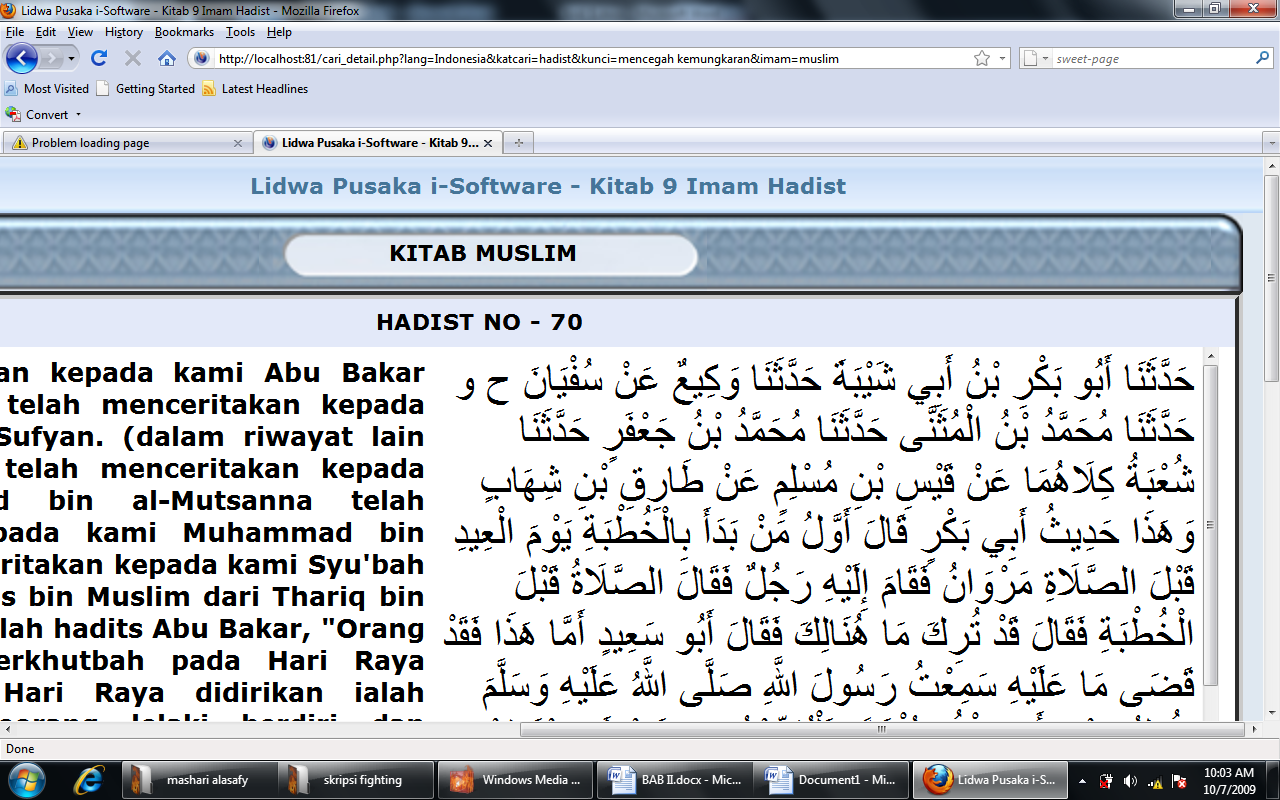
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[29]](#footnote-30)(Qs. An-Nahl [16]: 125)

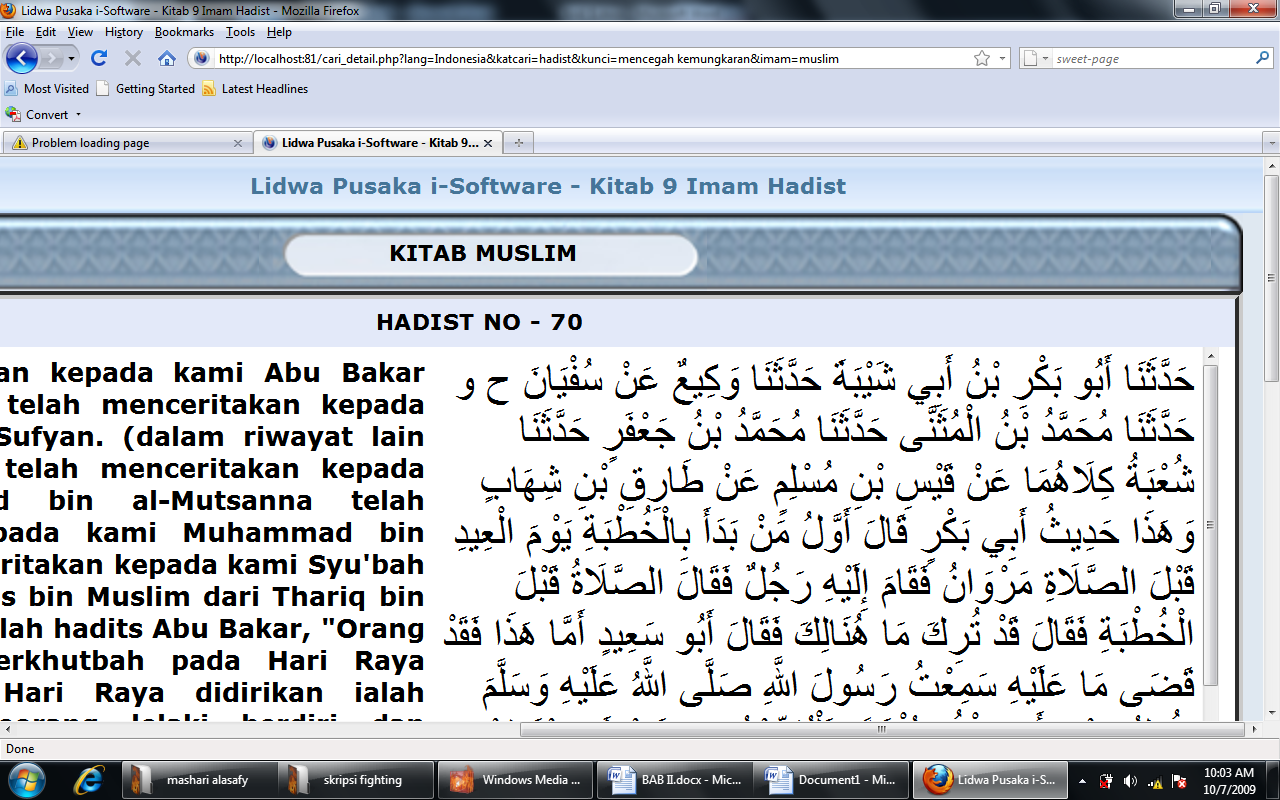
Ayat di atas memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah. Dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode dakwah yaitu: *hikmah, mau'idzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

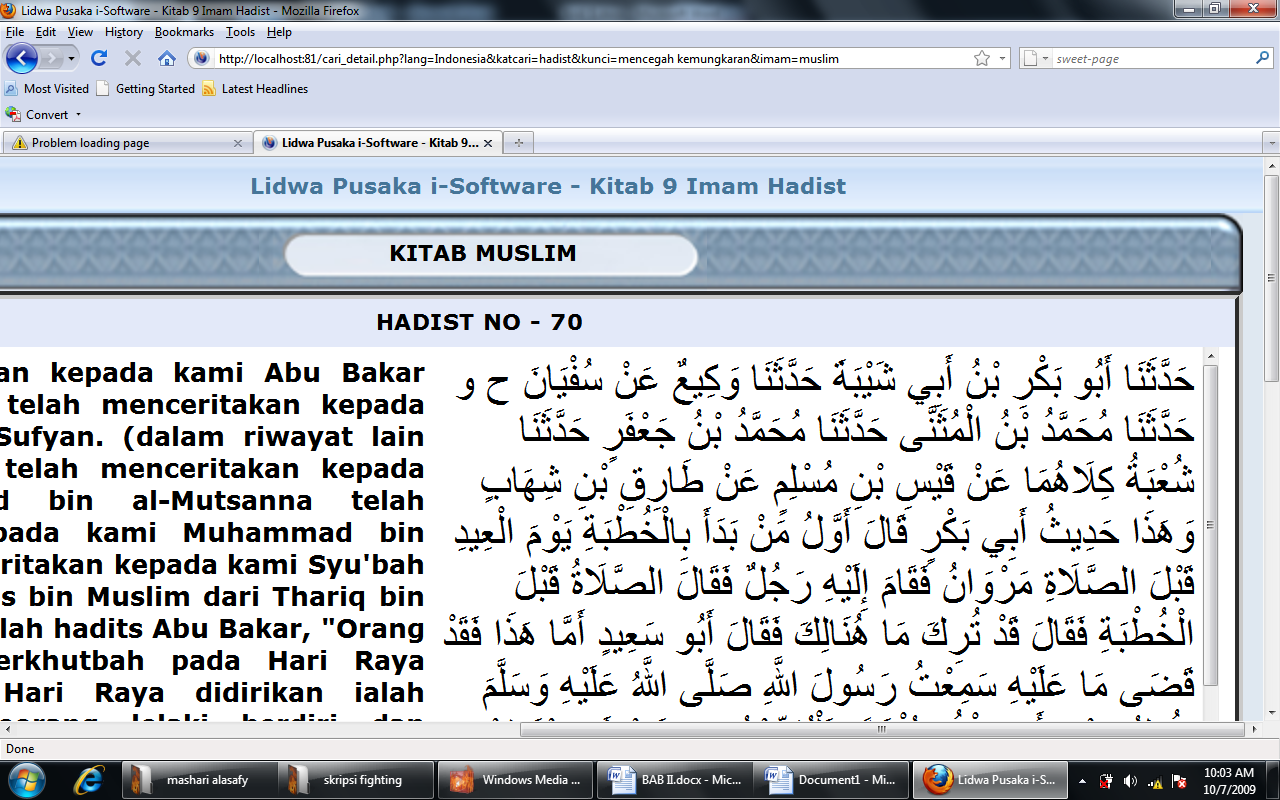
1. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran dakwah

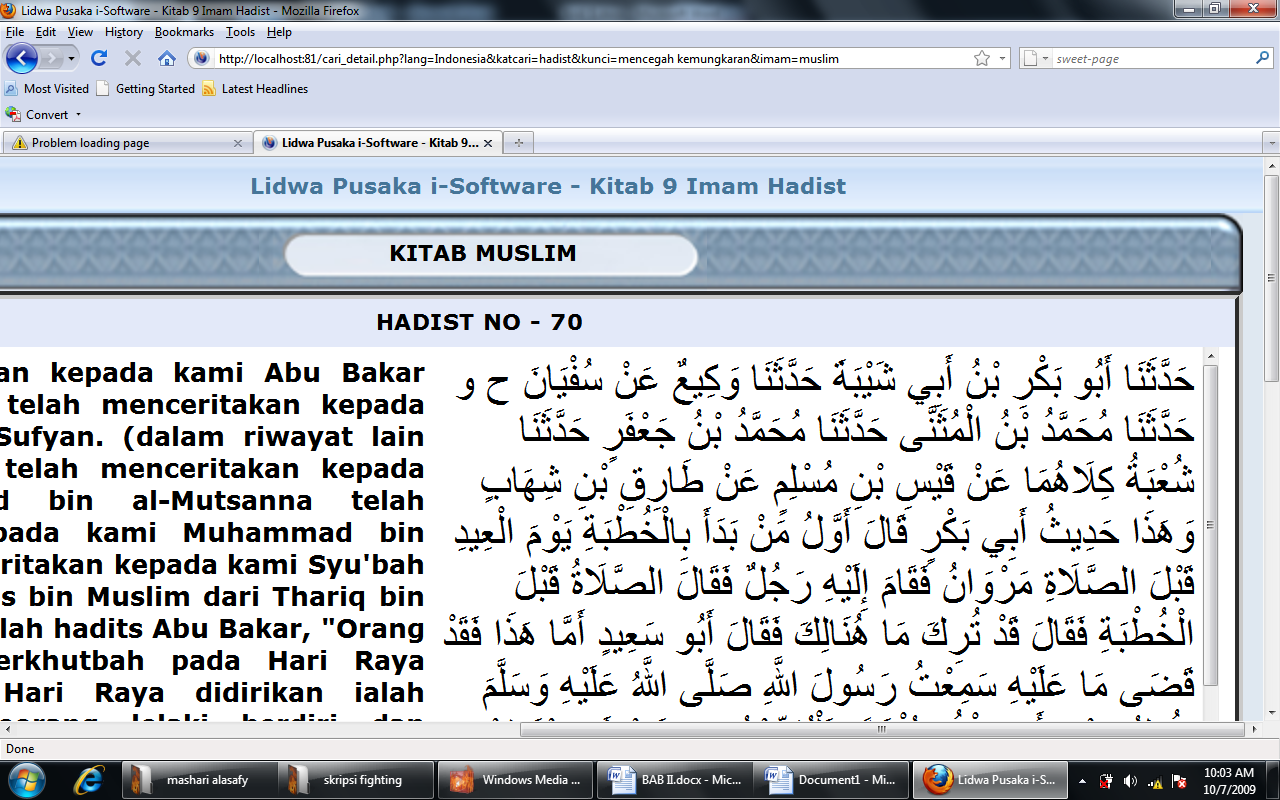
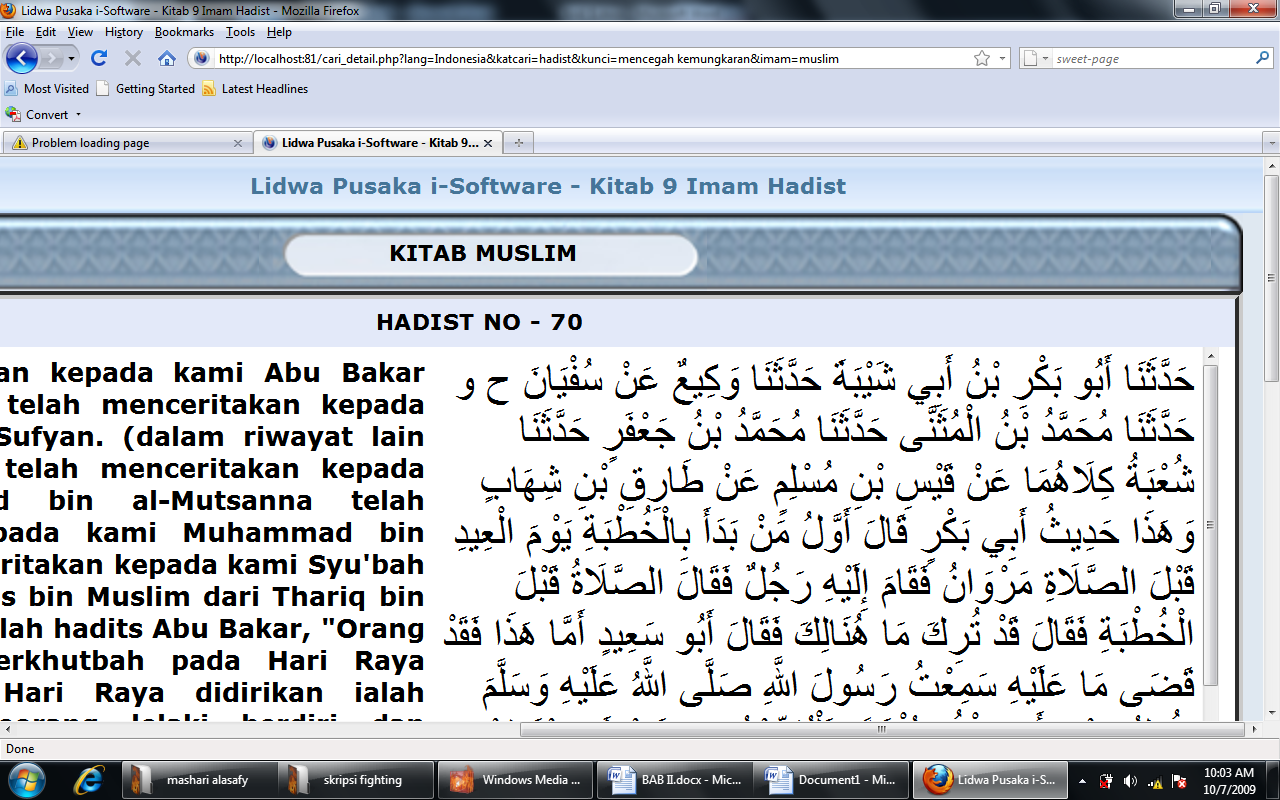
Dari ketiga hal tersebut, lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode dakwah atau sifat dari metode dakwah. Sedangkan mengenai metode dakwah secara spesifik disebutkan dalam hadis rasulullah Saw. :

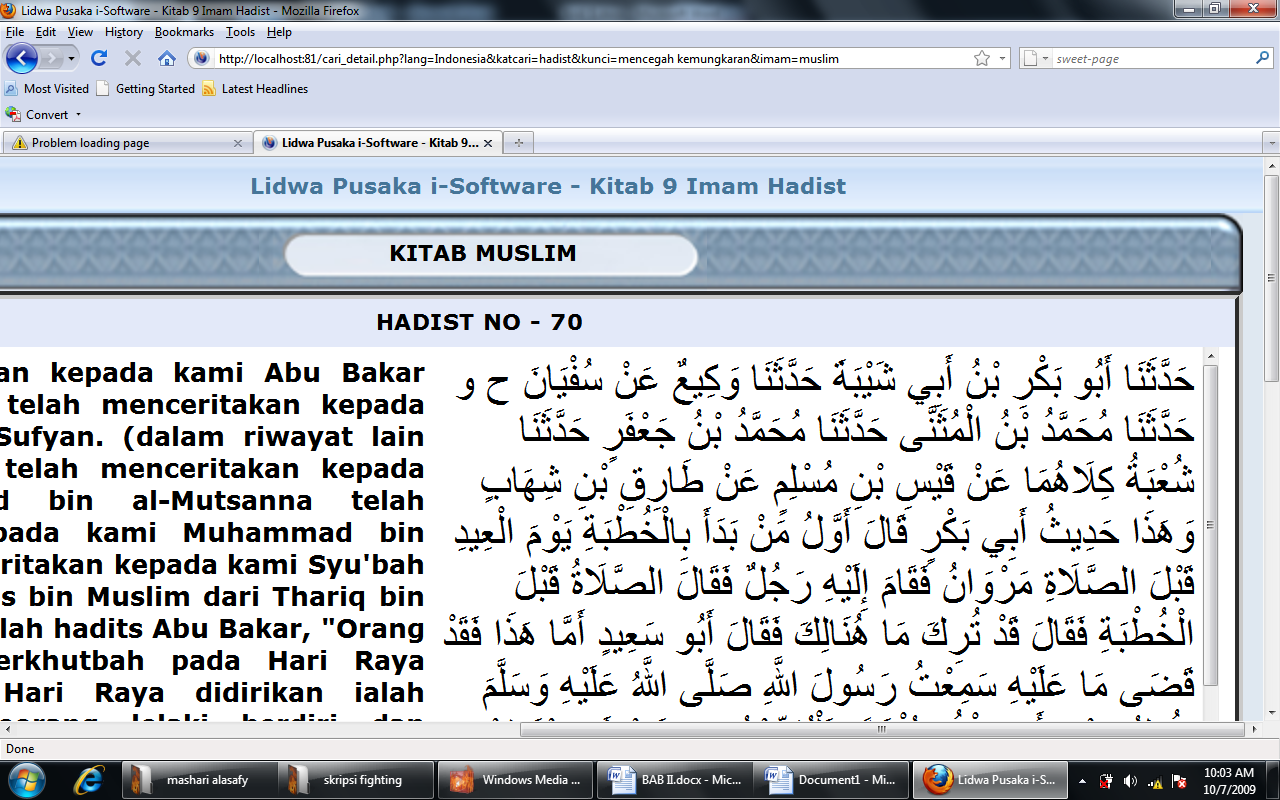
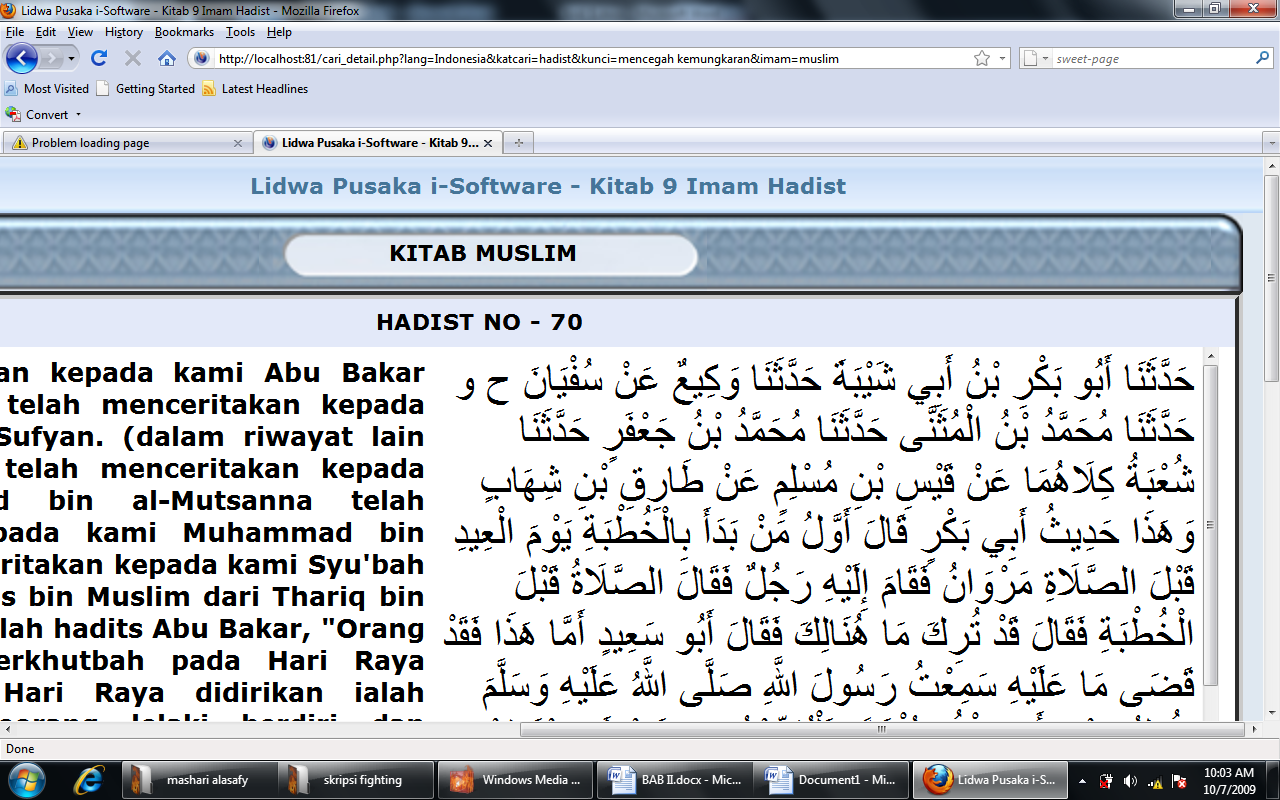
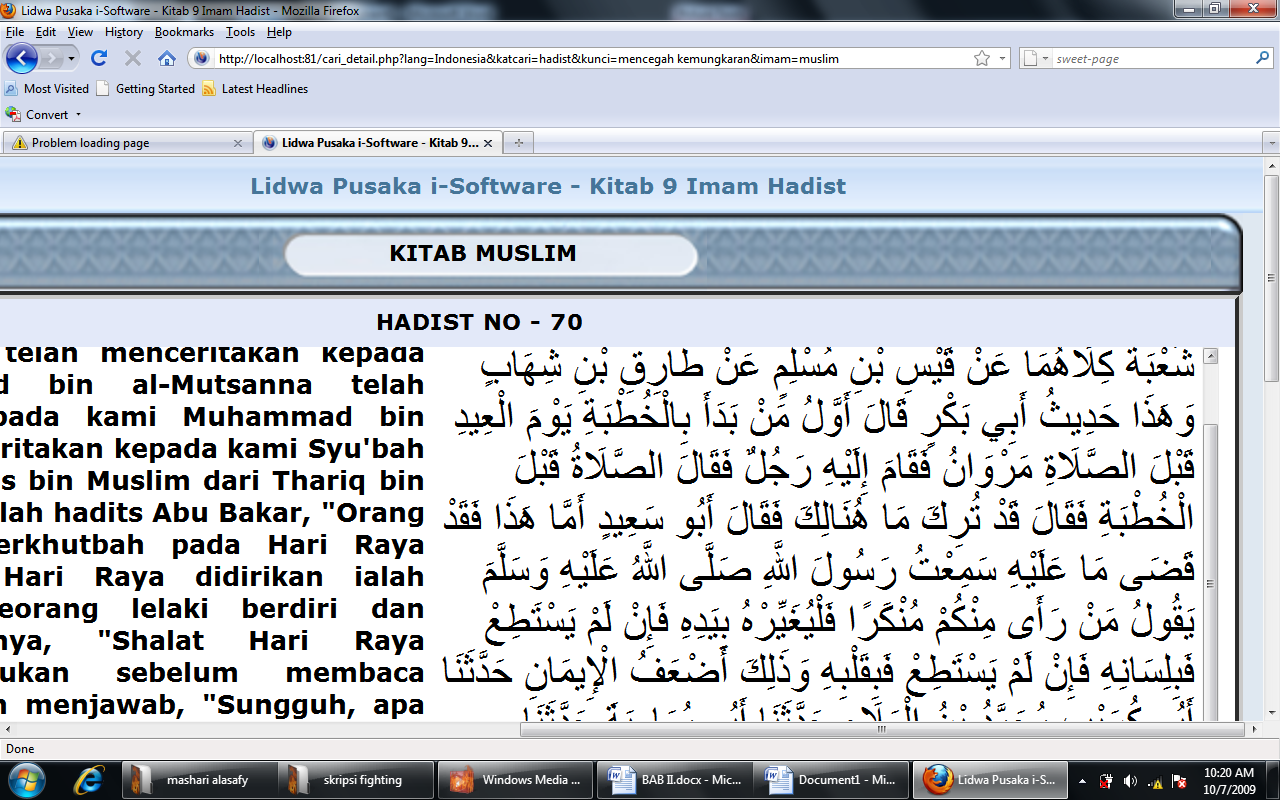
















Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhutbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan (kekuasaan)nya, apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah -lemah iman.

Dari hadis di atas, ada tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh nabi Muhammad Saw kepada para pelaku dakwah yang secara harfiah, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati. Dari ketiga metode tersebut, harus dijiwai oleh tiga karakter yang disebutkan dalam surah al-Nahl ayat 125 tersebut di atas. Metode dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-kitabah* karena banyak melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya. Metode dakwah dengan menggunakan lidah (lisan) dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-lisan*. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-hal*.[[30]](#footnote-31)

Dari hadis Nabi di atas, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa metode dakwah yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. pada awal penyebaran Islam masih relevan untuk digunakan dalam dakwah masa kini, meskipun pada tataran aplikasinya harus disesuaikan dengan kondisi obyek yang dihadapi. Ketika pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda.

**f ). Stretegi Dakwah**

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*corcerning the* *movement of organisms in respons to external stimulus*" (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar).

Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan[[31]](#footnote-32). Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal[[32]](#footnote-33).

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah[[33]](#footnote-34).

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan, dan merupakan bagian dari strategi.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan.

Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh rasulullah Muhammad Saw. dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al-* *Makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya[[34]](#footnote-35).

Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut.

*Pertama,* meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau fitrah dan kedhaifan manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

*Kedua*, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf dan nahi munkar[[35]](#footnote-36)*. Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman:

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik[[36]](#footnote-37) (Q.S. Ali Imran[3]: 110)

Selanjutnya, strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan. Karena itu, strategi yang perlu dirumuskan dalam berdakwah perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut. Pertama, asas filosofis, asas ini erat hubungannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah. Kedua, asas kemampuan dan keahlian (*Achievement and professional*) da'i. Ketiga, asas sosiologis, asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat obyek dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi, keamanan, kehidupan beragama masyarakat dan lain sebagainya.

Keempat, asas psikologis, merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia, untuk memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik.

Kelima, asas efektif dan efisien, hal ini merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam dakwah, yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan yang semaksimal mungkin. Setidak-tidaknya seimbang antara tenaga, pikiran, waktu dan biaya dengan pencapaian hasilnya.[[37]](#footnote-38) Karena itu, dakwah masa depan perlu mengagendakan beberapa hal antara lain: *Pertama*, mendasarkan proses dakwah pada pemihakan terhadap kepentingan masyarakat. *Kedua*, mengintensifkan dialog dan menjaga ketertiban masyarakat, guna membangun kesadaran kritis untuk memperbaiki keadaan. *Ketiga*, memfasilitasi masyarakat agar mampu memecahkan masalahnya sendiri serta mampu melakukan transformasi sosial yang mereka kehendaki. Keempat, menjadikan dakwah sebagai media pendidikan dan pengembangan potensi masyarakat, sehingga masyarakat akan terbebas dari kejahilan dan kedhaifan[[38]](#footnote-39)

1. **Periodesasi Dakwah Rasulullah**

Dakwah yang dilakukan nabi Muhammad Saw. terhitung semenjak ia menjadi rasul, yaitu pada hari senin, malam tanggal 21 dari Ramadhan, atau bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 610 M. Usianya saat itu genap 40 tahun lebih 6 bulan 12 hari menurut perhitungan hijriyah, atau 39 tahun lebih 3 bulan 22 hari menurut kalender syamsiyah[[39]](#footnote-40)

Dakwah Nabi ni dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah yang berjalan selama 13 tahun dan periode Madinah yang berjalan selama 10 tahun penuh.

Periode Makkah dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang berjalan selama tiga tahun
2. Tahapan dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Makkah yang dimulai sejak tahun keempat *nubuwwah* hingga akhir tahun kesepuluh
3. Tahapan dakwah di luar Makkah dan penyebarannya yang dimulai dari tahun ke-10 dari *nubuwwah* hingga hijrah ke Madinah.[[40]](#footnote-41)

Sedangkan periode Madinah dapat dibagi menjadi tiga tahapan:

1. Tahapan masa yang banyak diwarnai goncangan dan cobaan, banyak rintangan muncul dari dalam sementara musuh dari luar menyerang Madinah untuk menyingkirkan para pendatang. Tahapan ini berakhir dengan dikukuhkannya perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzul Qai’dah tahun ke 6 dari Hijrah
2. Tahapan masa perdamaian, dengan para pemimpin paganisme, yang beakhir dengan *fathu* Makkah pada bulan Ramadhan tahun ke- 8 dari Hijrah. Ini juga merupakan tahanan masa berdakwah kepada raja agar masuk Islam
3. Tahapan masa masuknya manusia ke dalam Islam secara berbondong-bondong, yaitu masa kedatangan para utusan dari berbagai kabilah dan kamu Madinah. Masa ini membentang hingga wafatnya Rasulullah Saw pada bulan Rabi’ul awwal tahun ke- 11 dari Hijrah.[[41]](#footnote-42)
4. **Hambatan Dakwah Rasulullah**

Telah menjadi sunnatullah bahwa hal-hal di dunia ini memiliki pasangan masing-masing. Ada yang tinggi dan rendah, kaya dan miskin serta panas maupun dingin, tak terkecuali kebaikan juga pasti ada kejahatan. Begitulah yang dihadapi dalam dakwah rasul, perjalanannya tak selalu mulus bahkan harus dimulai dengan rintangan yang bertubi-tubi.

Kaum Quraisy terus menyerang dan menentang dakwah rasulllah dengan cara yang hina dan menyakitkan. Beberapa aktifitas yang dilakukan oleh kaum Quraisy diantaranya[[42]](#footnote-43)

1. Penganiayaan, hal ini telah menimpa Muhammad Saw. meskipun berada dalam perlindungan kaumnya (keluarganya). Begitu juga menimpa seluruh kaum muslim yang menjadi pengikutnya. Mereka telah merancang berbagai cara untuk menimpakan penganiayaan, dan menggunakan semua jenis tindakan tersebut. Keluarga Yasir telah disiksa dengan siksaan yang amat sadis agar mereka meninggalkan agamanya. Siksaan itu tidak berpengaruh sedikit pun pada keluarga ini kecuali semakin mantapnya iman dan keteguhan mereka.
2. Senjata propaganda memusuhi Islam dan kaum muslim di mana-mana, baik di dalam kota Makkah maupun di luar Makkah, seperti di Habsyi. Mereka menggunakan cara propaganda itu dengan segala bentuknya dan modelnya, seperti berdebat, menggugat, mencaci, melemparkan berbagai macam isu atau tuduhan.
3. Pemboikotan, mereka sepakat untuk memboikot Rasul dan para kerabatnya. Mereka membuat perjanjian tertulis, yang isinya memboikot Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib secara total. Quraisy tidak akan melakukan pernikahan dengan mereka juga kalangan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib tidak boleh menikahi mreka. Quraisy tidak akan menjual komoditas apapun kepada mereka dan tidak pula membeli apapun dari mereka. Mereka menempelkan naskah perjanjian tersebut di bagian dalam Ka’bah dengan diberi penjelasan tambahan serta piagam.

1. Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 7. [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Jilid I* (Jakarta: Departemen Agama, 1993), h. 231. [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Isa Anshari, *Mujahid Dakwah* (Cet. IV; Bandung: Diponegoro, 1991), h. 17. [↑](#footnote-ref-4)
4. Moh. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam* (Cet. I; Makassar: IAIN Alauddin Makassar, 1998), h. 39. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011) h. 13 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2002) h. 774 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, h. 93 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid,* h. 928 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, h.670 [↑](#footnote-ref-10)
10. Rafi’uddin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 12 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abd Rosyad Shaleh, *Op.Cit*, h.19 [↑](#footnote-ref-12)
12. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)h. 4 [↑](#footnote-ref-13)
13. Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1983)h. 2 [↑](#footnote-ref-14)
14. http//www.scribd.com/dakwah+islam [↑](#footnote-ref-15)
15. Depag, *Op.Cit*. h.124 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, 1084 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*, 157 [↑](#footnote-ref-18)
18. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 37. [↑](#footnote-ref-19)
19. Depag, *Op.Cit*, h.93 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muh. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* Juz IV (Kairo, al-Maktabat al-Qahirah, t.th.), h.

    28. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, h.32 [↑](#footnote-ref-22)
22. Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Cet. VI; Bandung: al-Ma’arif, 1993), h. 13. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ahmad Mahmud, *Op.Cit*, h 54 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhamrnad Al-Shabbagh, *Min Sifat Al-Da'iyah,* diterjemahkan oleh A.M. Basalamah

    dengan Judul *Kriteria Seorang dai* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 18-20. [↑](#footnote-ref-25)
25. Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 45-46. [↑](#footnote-ref-26)
26. H.M. Masyhur Amin, *Dekat Islam dan Pesan Moral* (Cet. I; Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), h. 79. [↑](#footnote-ref-27)
27. M.Ismail Yusanto, *Tipe Objek Dakwah*, disampaikan di Hotel Az-Zahra Kendari pada acara Silah Ukhuwah [↑](#footnote-ref-28)
28. M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 24. [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 241 [↑](#footnote-ref-30)
30. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 34. [↑](#footnote-ref-31)
31. Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri, (*Semarang: RaSAIL, 2005) h.50 [↑](#footnote-ref-32)
32. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003) h. 39 [↑](#footnote-ref-33)
33. Pimay, *Op.Cit*. h. 50 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*, h. 78 [↑](#footnote-ref-35)
35. Pimay, *Op.Cit*. h. 52 [↑](#footnote-ref-36)
36. Departemen Agama RI, *Op.Cit*. h. 94 [↑](#footnote-ref-37)
37. Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1983) h. 32-33 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*, h. 172 [↑](#footnote-ref-39)
39. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 90 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid,* h. 90 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid,* 273 [↑](#footnote-ref-42)
42. Taqiyuddin An-Nabhani, terj. Umar Faruq, *Ad-Daulah Al-Islamiyyah* (Bogor: HTI-Press, 2007), h.25-27 [↑](#footnote-ref-43)